

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini akan diuraikan mengenai pendahuluan. Pokok bahasan yang dipaparkan meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM). Menurut pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa.

Menurut Sunaryo (2011:11) pendidikan berfungsi untuk pengembangan, keragaman, dan integrasi. Pendidikan berfungsi untuk membantu manusia dalam pengembangan diri sesuai dengan keunikannya dimana keragaman perkembangan diri tersebut disesuaikan dengan potensi yang dimiliki individu agar menjadi manusia yang utuh. Sedangkan menurut Makmun (2005:22) pendidikan mencakup seluruh proses hidup dan termasuk interaksi individu dengan lingkungannya yang berlangsung secara formal, non formal, maupun informal agar peserta didik dapat mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu.

Pada saat ini keterampilan hidup dan kreativitas menjadi sebuah kebutuhan, sehingga tidak hanya keahlian dibidang kognisi saja yang perlu disiapkan. Maraknya persaingan dalam berbagai bidang baik tingkat nasional maupun internasional membuat bangsa Indonesia sadar akan pentingnya kreativitas karena kreativitas sangat dibutuhkan pada berbagai bidang kehidupan, bukan hanya pada bidang seni namun juga dalam dunia pendidikan.

Mengembangkan kreativitas perlu dimulai sejak awal karena untuk menjadikan siswa kreatif dibutuhkan pembinaan jangka panjang, idealnya dilakukan sejak usia pra sekolah dan usia sekolah dasar, sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Shahib (2003, hlm.75) bahwa “bila kita ingin menghasilkan generasi yang produktif dan kompetitif, pembinaan kreativitas ini harus menjadi prioritas pada pendidikan 9 tahun dan akan lebih baik bila dapat sampai SMU (12 tahun)”. Kreativitas dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada lingkungan keluarga yang tidak membatasi kegiatan anak, percaya dengan kemampuan yang dimiliki anak, dan tidak menuntut anak untuk mendapatkan nilai tinggi, lingkungan masyarakat yang mendukung kegiatan anak dan tanpa mengkritik anak, serta lingkungan sekolah yang dapat memfasilitasi dan menjadi model bagi perkembangan kreativitas anak. Pendidikan pada peserta didik merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan kreativitasnya.

Para ahli memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda mengenai kreativitas. Kreativitas bukan hanya sesuatu yang dimiliki tetapi sesuatu yang dilakukan serta kreativitas ada dalam diri dan seseorang perlu belajar untuk mengolahnya (Lewis & Elaver, 2014). Santrock (2002:327) berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Selanjutnya Mayesty (1990:9) menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai atau berguna bagi orang tersebut dan bagi orang lain. Galagher (Sujiono dan Sujiono, 2010:38) menyatakan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang belum ada sebelumnya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas memiliki hal yang identik seperti penemuan dan keunikan, cara

berpikir yang berbeda, eksplorasi, imajinasi, kecerdikan, inovasi, intuisi, kebaruan, orisinalitas dan *unusualness*. Orang-orang yang memiliki kreativitas biasanya memiliki ciri-ciri berikut: motivasi intrinsik yang sangat tinggi untuk menjadi kreatif dalam bidang mereka, disiplin dan mendedikasikan diri mereka untuk karya-karya mereka, memiliki keyakinan dengan apa yang mereka ciptakan, mempunyai standar yang tinggi dalam hal keunggulan, berpikir berbeda, pengetahuan luas, pemikir yang fleksibel, membayangkan banyak kemungkinan dan memiliki *self image* yang positif (Fazelian & Azimi, 2013).

Kreativitas menjadi sorotan peneliti untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Salah satu contohnya seperti di Hongkong, yang melakukan uji coba pada kurikulum untuk menanamkan elemen kreativitas pada kurikulumnya. Setelah diterapkan hal ini berhasil untuk menumbuhkan kreativitas pada anak kelas sains, yang kemudian diterapkan pada kurikulum disana (Cheng, 2011). Tidak hanya itu, pada sekolah bisnis di Amerika Serikat, ternyata sudah dibentuk sebuah kursus untuk melatih kreativitas. Hal ini didasari adanya persaingan global yang menuntut orang untuk bisa kreatif (Lewis & Elaver, 2014). Di Inggris pun, kurikulumnya sudah memuat tentang kreativitas. Hal ini dipublikasikan dalam sebuah kampanye All Our Future tentang “Creativity in Education” (Lymbery, 2003). Namun berbeda dengan hal itu, di Turki tidak ada kursus untuk kreativitas, yang ada hanyalah program pelatihan guru prasekolah yang didalamnya terdapat latihan kreativitas (Sali & Akyol, 2015).

Penelitian mengenai dampak rendahnya kreativitas masih sedikit dilakukan. Kebanyakan penelitian lebih melihat pada pentingnya kreativitas dalam kehidupan. Kreativitas memberikan pengaruh pada perkembangan anak di masa depan. Jika kreativitas rendah, diprediksikan bahwa kinerja akademik seorang anak di masa yang akan datang juga akan buruk. (Mougues, Tan, Hein, Elliott, & Grigorenko, 2016). Selain itu, kreativitas yang rendah juga mengakibatkan rendahnya kemampuan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran kontekstual (Sambada, 2012) serta kreativitas yang rendah menjadikan kebahagiaan mereka diasosiasikan dalam bentuk kepuasan pemenuhan kebutuhan secara materi, tidak terfokus pada orang lain (Vinichuk & Dolgova, 2016). Memiliki kreativitas dianggap penting karena mempersiapkan

siswa saat ini dan warga masa depan untuk menghadapi ketidakpastian perubahan zaman dan untuk beradaptasi terhadap perubahan terus menerus baik secara pribadi maupun profesional (Karpova, Marcketti, & Barker, 2011). Kreativitas juga berkaitan dengan pemberian solusi dan penciptaan teknologi baru di masa depan. Sehingga mengembangkan kreativitas anak merupakan tujuan penting dari pendidikan (Wolska-dlugosz, 2015). Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa kreativitas yang rendah dapat disebabkan oleh orangtua yang otoriter, yang tidak memberikan kebebasan pada anak (Popescu, Moraru, & Sava, 2015) (Mehrinejad, Rajabimoghadam, & Tarsafi, 2015). Orangtua juga tidak mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui anak dalam mengembangkan kreativitas dan lebih banyak terfokus pada cara meningkatkan kreativitas anak (Moghadam, Poshtareh, Ahmadi, & Goodarzi, 2016).

Penelitian lainnya mengungkap karena aturan dan batasan-batasan yang ada di sekolah, anak tidak menunjukkan kreativitasnya ketika di sekolah dan dinilai lebih kreatif ketika di luar sekolah (Runco, Acar, & Cayirdag). Hal itu juga sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012:92) bahwa banyak hal yang membuat jiwa kreatif anak terpinggirkan di sekolah. Misalnya anak tidak lagi bebas untuk berkreasi dan mengembangkan imajinasinya bahkan mereka tidak bebas untuk memilih posisi duduk, dilarang banyak bertanya, tidak boleh belajar sambil tengkurap, tidak boleh belajar di halaman sekolah dan dilarang menggambar benda-benda aneh. Di samping itu, sejalan dengan perkembangan teknologi dalam era globalisasi sekarang ini, bagi sebagian remaja sudah berkenalan dengan dunia maya, terbiasa bermain *game* di internet. Disinilah pentingnya pengembangan kreativitas bagi remaja agar berbagai potensi yang mereka miliki dapat tersalurkan secara positif.

Isu yang marak terjadi pada saat ini adalah bahwa pendidikan di sekolah lebih mementingkan kepada pengembangan kognisi saja, dimana para siswa lebih dituntut untuk menghafal dan mencari satu jawaban yang benar dari banyaknya mata pelajaran yang diberikan. Sejalan dengan pendapat yang Shahib katakan (2003, hlm. 74) bahwa “pendidikan sekarang tertuju pada pembinaan kognitif semata yang mengutamakan pikiran logis dan rasional, sedangkan kreativitas, daya cipta, dan perasaan kurang berkembang bahkan tertinggal”. Kondisi

pendidikan seperti itu akan menghasilkan siswa yang pandai meniru, pandai menganalisis, pandai mengkritik, dan dapat berpikir logis tetapi otoritasnya sempit, artinya siswa miskin ide dan tidak kreatif.

Dampak terburuk untuk anak dan bangsa Indonesia jika tidak memiliki kreativitas menurut **Wajiran (2013:18)** Negeri yang subur makmur ini menjadi incaran banyak Negara, ancaman dari luar dan dari dalam negeri semakin terasa, penguasaan aset-aset negara oleh orang asing semakin merajalela, serangan ideologis, politis dan ekonomis oleh negara lain terasa semakin gencar, hilangnya identitas bangsa dengan semakin pudarnya rasa nasionalisme masyarakat di negeri ini, dan juga gurita korupsi yang semakin akut, ini semua yang bisa membuat bangsa menjadi semakin hancur jika masyarakat tidak memiliki kreativitas yang baik. Ironisnya, tanpa merasa terancam, masyarakat dengan senang hati lebih memilih produk luar negeri dibandingkan produk sendiri. Masyarakat lebih membanggakan identitas budaya lain ketimbang budaya sendiri. Lebih memprihatinkan lagi, penguasa negeri ini tanpa merasa berdosa memeras rakyatnya sendiri dengan dalih kesejahteraan, menjual aset-aset negeri ini kepada pihak asing. Tidak jarang penguasa memperkosa rakyat dengan menjual jasa perusahaan dalam negeri kepada rakyatnya dengan harga yang sangat mahal. Penguasa negeri ini telah menyalahgunakan kekuasaan untuk memeras rakyatnya sendiri. Kondisi memprihatinkan ini jika terus dibiarkan tentu akan mengancam eksistensi bangsa ini.

Kejayaan bangsa ini akan segera pudar seiring dengan memudarnya rasa nasionalisme masyarakat bangsa dan tidak memiliki kreativitas yang tinggi. Saat ini kecenderungan untuk bergantung kepada negara lain sudah sangat jelas. Seperti misal, pengadaan bahan makanan kita sudah sedemikian tergantungnya dengan orang lain. Sekedar persoalan kedelai dan daging sapi, yang seharusnya menjadi produk andalan negeri agraris ini, malah yang terjadi sebaliknya. Dua komoditas ini menyadarkan betapa bodoh dan lemahnya bangsa kita dibandingkan dengan bangsa lain. Negara Indonesia yang iklimnya bagus, justru kebutuhan kedelainya bergantung pada Amerika Serikat yang notabene memiliki iklim yang tidak lebih baik dari kita. Munandar (2010:13) memperjelas dasar pertimbangan pengembangan kreativitas siswa yaitu “pendidikan di sekolah lebih berorientasi

pada pengembangan inteligensi (kecerdasan) dari pada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam kehidupan”. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Utami Munandar (1992:52) mengenai fenomena kurangnya pelaksanaan pengembangan kreativitas siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan formal di Indonesia lebih meningkatkan pengembangan penalaran, sementara rangsangan daya pikir terabaikan.
- 2) Di sekolah siswa dilatih hanya untuk mencari satu jawaban yang dianggap benar dari suatu persoalan. Jawaban harus bersifat tunggal dan seragam, sesuai dengan yang diinginkan guru.
- 3) Iklim pendidikan formal bukan saja belum memberi porsi memadai bagi pengembangan kreativitas siswa dan hal-hak tertentu justru menghambat kreativitas. Keunikan siswa sebagai pribadi dan kreativitas sebagai ungkapan dari keunikan itu kurang dihargai.

Pendidikan di sekolah lebih menuntut konformitas atau keseragaman. Apa yang disebut berfikir *divergen*, yang menghargai perbedaan-perbedaan dalam mengekspresikan pendapat terhadap suatu persoalan justru tertutup, oleh karena itu kreativitas anak di Indonesia dirasakan kurang berkembang. Penelitian terkait rendahnya kreativitas anak di Indonesia dibandingkan delapan negara lainnya yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman (1987) terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak Jakarta) menunjukkan bahwa “tingkat kreativitas anak-anak di Indonesia adalah yang terendah di antara anak-anak seusianya dari delapan negara lainnya. Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia” (Risqi Rahman, 2012, Hlm. 19). Upaya mengembangkan kreativitas siswa merupakan suatu hal yang seyogianya memperoleh perhatian penting dari pihak sekolah, terutama bimbingan dan konseling, Kartadinata (2011) “bimbingan dan konseling peduli terhadap upaya membantu manusia mencapai pribadi yang utuh sert upaya pengembangan kemampuan penalaran yang kreatif serta sebagai jembatan bagi siswa untuk menjadi individu yang sehat dan produktif”. Selain itu

J.P Guilford (1967, hlm.70) menyatakan “kreativitas perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi anak secara utuh”.

Teknik *Storytelling* dinyatakan merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik tanpa perlu menggurui sang anak. (Asfandiyar, 2007:2) *storytelling* merupakan suatu proses pembentukan kreativitas anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Kreativitas anak membutuhkan stimulasi dari orang tua. Seperti rutin bercerita kepada anak, secara tidak langsung telah memberi ide-ide baru untuk anak. Melalui cerita, imajinasi anak akan tumbuh dengan sendirinya. Kreativitas anak sangat diperlukan dan harus dikembangkan, maka dari itu kita harus membantu untuk menumbuhkan kreativitas anak melalui *storytelling*.

Berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling di SMPN 12 Bandung bahwa kemampuan siswa di sekolah tersebut sangat beragam, tetapi masih ada siswa yang jarang bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung, siswa lebih ditekankan kepada hafalan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan layanan yang mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkannya dengan layanan bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan bidang bimbingan dan konseling yang ditunjukkan untuk mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi (Prayitno, 2007: 67).

Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perlu diadakannya penelitian mengenai kreativitas pada siswa menengah pertama sebagai dasar pembuatan layanan bimbingan belajar dengan teknik *storytelling* untuk mengembangkan kreativitas belajar siswa menengah pertama, sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan bantuan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian yakni mengenai efektivitas bimbingan belajar dengan teknik *storytelling* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Dimana teknik *storytelling* ini merupakan salah satu teknik atau pendekatan bimbingan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Taylor (1959) mengajukan lima tingkat hierarkis kreativitas. Tingkat ini (seperti yang dibahas oleh Cramond, 2005) meliputi: kreativitas ekspresif (misalnya karya seni spontan anak-anak); kreativitas produktif (misalnya ekspresi artistik dan ilmiah kreativitas); kreativitas inventif (misalnya penggunaan materi secara kreatif, metode, dan teknik); kreativitas inovatif (misal menggunakan konsep keterampilan untuk menciptakan modifikasi yang mengarah pada beberapa bentuk perbaikan); dan kreativitas emergentif (prinsip yang sama sekali baru, paradigma, atau asumsi yang menghasilkan pemikiran atau gerakan) (Learning, 2009).

Teori kognitif yang menekankan kreativitas sebagai kemampuan berpikir sesuai dengan konsep yang dikembangkan Guilford tentang struktur intelektual. Guilford (1970:236) mengungkapkan bahwa, ada dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dimana cara berpikir konvergen yaitu cara berpikir yang menunjukkan bahwa individu harus memiliki pandangan atau jawaban yang sama ketika menghadapi suatu persoalan oleh karenanya cara berpikir ini termasuk kedalam cara berpikir yang kurang kreatif, berbeda halnya dengan cara berpikir divergen, disini dijelaskan bahwa kemampuan individu dalam mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan sehingga dapat memunculkan berbagai ide ataupun gagasan yang membuat individu itu menjadi kreatif. Berbagai fakta yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang penelitian, beserta konsep implikasinya yang mendukung perlu dirumuskan efektivitas bimbingan belajar dengan teknik *storytelling* untuk meningkatkan kreativitas belajar pada peserta didik. Dengan demikian permasalahan penelitian utama adalah “Apakah dengan teknik *storytelling* akan efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik”.

Pertanyaan utama tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa profil gambaran umum kreativitas peserta didik?
- 2) Seperti apa rumusan hipotetik bimbingan belajar yang layak untuk mengembangkan kreativitas peserta didik?
- 3) Seperti apa teknik *storytelling* yang efektif untuk meningkatkan kreativitas pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum memperoleh rumusan program bimbingan belajar dengan teknik *storytelling* yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar pada peserta didik. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mencapai efektivitas bimbingan belajar pada peserta didik setelah diberikan teknik *storytelling*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan dan memberikan gambaran mengenai kreativitas peserta didik di sekolah menengah pertama serta layanan bimbingan belajar dengan teknik *storytelling* untuk mengembangkan kreativitas di SMP.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
Dijadikan bahan identifikasi dan refleksi juga memberikan informasi tentang gambaran kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik.
 - b. Bagi Pihak Sekolah
Digunakan oleh guru ataupun guru BK dalam merancang suatu kegiatan layanan bimbingan yang terkait dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan kreativitas, selain itu layanan bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadi masukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kreativitas di sekolah dan melakukan uji keefektifan program layanan dasar untuk mengembangkan kreativitas siswa.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka dirumuskan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka. Bab ini berisikan penjabaran mengenai tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, beberapa literatur ataupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan tesis yang berjudul *Bimbingan Belajar dengan Teknik Storytelling* untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bandung.

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini akan menguraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan: Pendekatan dan desain penelitian, Lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data, instrument penelitian dan prosedur penelitian.

BAB IV: Temuan dan pembahasan yang meliputi: Profil kreativitas belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020, rumusan program hipotetik bimbingan belajar dengan teknik *storytelling* untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020, dan efektifitas teknik *storytelling* untuk membantu meningkatkan kreativitas belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB V: Pada Bab V memaparkan kesimpulan dan rekomendasi penelitian